

Integrasi Nilai-nilai Islam pada Kurikulum Merdeka di SDN 160 Sukalaksana Cicadas Bandung

Ibnu Hanif Akbari¹, Nisrina Salsabila Dermawan², Revalina Salsa Agustin³,
Muhsin⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara Bandung
ibnuhanif256@gmail.com¹, nisrinasalsabiladermawan@gmail.com²,
revalinasalsa574@gmail.com³, muhsin@uninus.ac.id⁴

ABSTRACT

The integration of Islamic values into the Independent Curriculum in elementary schools is a strategic step in shaping the character and spirituality of students from an early age. The Independent Curriculum, which provides educational units with the flexibility to develop curricula tailored to local needs, opens up significant opportunities for strengthening Islamic values, not only limited to Islamic Religious Education subjects but also internalized in various aspects of learning. This effort is crucial considering the increasingly complex challenges of the times that demand a strong moral, ethical, and spiritual foundation for the younger generation. Through this integration, it is hoped that students will not only understand Islamic concepts theoretically but also be able to practice them in their daily lives, thus creating individuals who are knowledgeable, have noble character, and contribute positively to society. The research method used in this study is a qualitative descriptive analysis approach. This approach aims to gain a deep understanding of the phenomenon of the integration of Islamic values into the Independent Curriculum in elementary schools through natural and contextual data collection. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed descriptively to describe the patterns, meanings, and processes of integrating Islamic values into learning. Data analysis was conducted systematically, starting from data reduction, data presentation, and drawing conclusions, so that the research results can provide a comprehensive picture of the implementation of Islamic values in the elementary school environment. This study aims to analyze how SDN 160 Sukalaksana Cicadas integrates Islamic values in the Independent Curriculum through character building in the elementary school environment. This school implements various religious activities regularly, such as reciting the Asmaul Husana and short surahs before classes begin, performing the Dhuha prayer every Friday, and holding a short sermon to deepen the understanding and practice of key character values in everyday life. In addition, the school also holds Islamic Religious Education (PAI) performances every month and regularly commemorates Islamic Holidays (PHBI) as a form of spiritual strengthening for students. This character-building approach is very much in line with the spirit of the Independent Curriculum, which emphasizes flexibility and contextualization of learning according to local needs. The research results show that educational success at SDN 160 Sukalaksana Cicadas is measured not only by academic achievement, but more so by behavioral changes and the formation of positive habits instilled in students. These findings indicate that integrating Islamic values through character building can be an effective model for supporting the character and spiritual development of students in elementary schools.

Keywords: integration of Islamic values, Islamic religious education, independent curriculum

ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sejak dini. Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal, membuka peluang besar bagi penguatan nilai-nilai keislaman yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dapat diinternalisasikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Upaya ini sangat penting mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks menuntut generasi muda memiliki landasan moral, etika, dan spiritual yang kuat. Melalui integrasi ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi Masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar melalui pengumpulan data secara alami dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pola, makna, serta proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan secara sistematis mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana SDN 160 Sukalaksana Cicadas mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka melalui pembiasaan karakter di lingkungan sekolah dasar. Sekolah ini menerapkan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin, seperti membaca Asmaul Husna dan surat pendek sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha setiap hari Jumat, serta mengadakan kultum untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai karakter utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan Pentas Pendidikan Agama Islam (PAI) setiap bulan dan rutin memperingati Hari Besar Islam (PHBI) sebagai bentuk penguatan spiritual siswa. Pendekatan pembiasaan karakter ini sangat sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kontekstualisasi pembelajaran sesuai kebutuhan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di SDN 160 Sukalaksana Cicadas tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi lebih pada perubahan perilaku dan terbentuknya kebiasaan baik yang tertanam dalam diri siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan karakter dapat menjadi model efektif dalam mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: integrasi nilai-nilai islam, Pendidikan agama islam, kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami berbagai perubahan dan inovasi untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Salah satu inovasi terbaru adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih besar bagi sekolah dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konteks lokal. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi holistik, dan integrasi nilai-nilai yang mendasar dalam

kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menjadi sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Nilai-nilai Islam yang meliputi aspek aqidah, akhlak, dan syariah menjadi landasan moral dan spiritual yang dapat membentuk insan yang beriman, bertakwa, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan agar siswa memahami teori agama, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Implementasi integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran. Misalnya, melalui pembelajaran tematik yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam, penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, serta pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung praktik nilai-nilai keislaman seperti disiplin, kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab. Selain itu, guru sebagai fasilitator dan pendidik memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Namun demikian, dalam praktiknya integrasi nilai-nilai Islam pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi bahan ajar yang memadai maupun kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara holistik. Selain itu, perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap nilai-nilai Islam juga dapat mempengaruhi konsistensi dan keberhasilan integrasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan, termasuk pelatihan guru, pengembangan bahan ajar yang relevan, serta monitoring dan evaluasi implementasi kurikulum.

Penelitian mengenai integrasi nilai-nilai Islam pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan, strategi apa yang efektif, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh para pendidik dan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembang kurikulum, pemerintah, dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar hanya sekadar upaya formalitas dalam kurikulum, melainkan merupakan langkah strategis dalam mencetak generasi muda yang berkarakter Islami, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati

diri dan nilai-nilai luhur agama. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan kaji dengan judul Integrasi Nilai-Nilai islam pada kurikulum Merdeka di SDN 160 Sukalaksana Cicadas Bandung. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum Merdeka melalui berbagai pendekatan pembelajaran, untuk mengetahui indikator keberhasilan apa saja yang sudah diterapkan disekolah ini, dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh sekolah untuk menerapkan nilai-nilai islam pada kurikulum Merdeka ini.

TINJAUAN LITERATUR

Nilai Nilai Islam

Menurut Darajat, nilai adalah "seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap identitas yang memberikan ciri khusus pada pikiran, perasaan, kriteria, dan perilaku. Nilai adalah suatu emosi yang berhubungan dengan sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan seseorang. Esensi bukan berarti sebelum orang membutuhkannya, tetapi bukan berarti ada esensi, karena ada kebutuhan. Hanya saja nilai esensi meningkat sesuai dengan peningkatan persepsi dan makna manusia. (Darajat, 2016: 54).

Kesimpulan yang dicapai peneliti adalah bahwa nilai adalah apa yang diyakini benar dan diterima oleh individu atau masyarakat sebagai pedoman utama dalam menentukan sesuatu tentang baik dan buruk, benar atau salah, berharga atau berharga. Nilai merupakan motor penggerak dalam kehidupan, memberikan legitimasi terhadap tindakan seseorang, sehingga nilai individu mewarnai identitas suatu kelompok atau identitas suatu bangsa. Namun akan berbeda jika nilai dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya, sehingga timbul berbagai pengertian, antara lain:

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola pikir, perasaan, dan perilaku. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola pikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Nilai adalah definisi atau kualitas suatu benda yang mengandung nilai atau kepentingan tertentu. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Hasan (2014: 67) menyatakan bahwa agama adalah aturan Tuhan yang mendorong jiwa manusia, yang memiliki alasan atas kehendak dan pilihannya, untuk mengikuti aturan-aturan ini untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya di dunia dan di akhirat. Secara etimologis, nilai agama berasal dari dua kata, yaitu nilai dan agama. Menurut Rokeach dan Banks, nilai adalah jenis kepercayaan yang ada dalam sistem kepercayaan ketika seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau tentang sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan agama adalah sikap atau kesadaran yang timbul atas dasar keyakinan atau kepercayaan terhadap agama.

Dilihat secara substantif, agama terdiri dari seperangkat ajaran, yang merupakan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang harus dijadikan barometer bagi pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam hidupnya. Nilai-nilai inilah yang populer disebut nilai-nilai agama. Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri sendiri. Oleh karena itu, seberapa besar dan sejauh mana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku seseorang sangat bergantung pada seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama yang diasimilasi dalam diri seseorang, maka akan semakin muncul dan terbentuk kepribadian dan sikap religius. Jika sikap keagamaan/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menentukan segala sesuatu dalam kehidupan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam adalah seperangkat aturan yang membimbing manusia agar dalam setiap perilakunya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan di dunia dan kehidupan selanjutnya.

Penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan sangat diperlukan bagi anak usia dini. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, sebagian besar orang tua pada anak usia dini dikenalkan dengan kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup mewah membuat kesederhanaan terkesan hilang. Game, gadget, pusat perbelanjaan dan televisi adalah konsumsi sehari-hari anak-anak. Hal ini menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak hormat kepada orang tua.

Klasifikasi Nilai-Nilai Islam

Menurut para ahli, nilai-nilai Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. **Nilai Aqidah (Keimanan):** Merupakan keyakinan yang mendalam dalam hati terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Aqidah menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian muslim.
- b. **Nilai Akhlak (Moral):** Berkaitan dengan perilaku dan sikap yang mencerminkan kepribadian mulia, seperti jujur, adil, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab.
- c. **Nilai Syariah (Hukum dan Ibadah):** Meliputi aturan-aturan yang mengatur tata cara beribadah dan bermuamalah (hubungan sosial), seperti shalat, zakat, puasa, haji, serta etika bermasyarakat.
- d. **Nilai Ilahiyah dan Insaniyah:** Nilai ilahiyah terkait dengan hubungan manusia dengan Allah (ubudiyah dan muamalah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia berdasarkan kriteria manusia itu sendiri.
- e. **Nilai Mutlak dan Relatif:** Nilai mutlak bersifat abadi dan tidak berubah (misalnya tauhid), sedangkan nilai relatif dapat berubah sesuai situasi dan kondisi.

Ciri-Ciri Nilai-Nilai Islam

- a. Bersifat mutlak, universal, dan suci.

- b. Menjadi pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.
- c. Menjadi standar penilaian terhadap perilaku individu dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjaga hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar. Nilai-nilai ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan pembentukan karakter individu dalam masyarakat.

Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) adalah bentuk kurikulum yang menghilangkan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang utuh, sehingga pengetahuan dan keterampilan dapat dipelajari secara holistik dan bermakna oleh siswa. Dalam kurikulum ini, pembelajaran satu pelajaran dengan pelajaran lain, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Landasan Kurikulum Terintegrasi

1. **Pendekatan Sistem Totalitas:** Kurikulum terintegrasi memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi, baik antar komponen maupun dengan keseluruhan sistem, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
2. **Keterpaduan Pengetahuan:** Konsep integrasi menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian terpisah, karena semua aspek pengetahuan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.
3. **Pengalaman Belajar Holistik:** Kurikulum terintegrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna, dengan mengaitkan berbagai disiplin ilmu dalam satu rangkaian pembelajaran.

Ciri-Ciri Kurikulum Terintegrasi

Menurut S. Nasution, ciri-ciri kurikulum terintegrasi antara lain:

- a. Menerobos batas-batas mata pelajaran.
- b. Didasarkan pada kebutuhan anak.
- c. Berdasarkan pendapat-pendapat modern tentang cara belajar.
- d. Meluangkan waktu pembelajaran yang panjang.
- e. *Life centered*, yaitu menggabungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari anak.

Model-model kurikulum terintegrasi meliputi beberapa pendekatan, seperti menghubungkan mata pelajaran yang saling terkait (*connected model*), mengorganisasi bersama dua mata pelajaran (*shared model*), menggunakan tema

sebagai penghubung antar mata pelajaran secara tematik (*webbed model*), mengembangkan keterampilan dasar secara menyeluruh di semua mata pelajaran (*threaded model*), serta menerapkan pendekatan interdisipliner dengan mencocokkan konsep dan topik yang tumpang tindih antar mata pelajaran (*integrated model*).

Kurikulum terintegrasi bertujuan memberikan pengalaman belajar yang relevan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta membekali siswa untuk mengaitkan dan mengaplikasikan pengetahuan lintas bidang. Implementasinya dilakukan melalui metode seperti proyek, penelitian, pembelajaran tematik, dan pemecahan masalah, dengan peran guru dalam mengelola pembelajaran dan mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di sekolah dasar pelaksana Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi, praktik, dan tantangan integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar

HASIL PENELITIAN

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka

Integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berakhlak mulia, taat beragama, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian ini dapat dilakukan secara holistik dalam aktivitas pembelajaran, lingkungan sekolah, maupun dalam keseharian siswa.

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah adalah nilai yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan seorang muslim terhadap Allah SWT (tauhid). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai aqidah menanamkan kepercayaan kepada Allah sebagai dasar utama yang membimbing perilaku dan pola pikir peserta didik. Contoh integrasi:

1. Menghafal asmaul husna: Kegiatan menghafal nama-nama Allah (asmaul husna) sebagai upaya menanamkan keesaan Allah, membangun kecintaan, kedekatan, dan pengagungan kepada Allah SWT.

Teori dan tokoh :

1. Zakiah Drajat memaparkan bahwa nilai aqidah adalah kunci penting dalam pendidikan Islam untuk membangun hubungan vertikal (hablun minallah)

2. Dalam kitab *Tajul 'Arus* karya Tajuddin Ibn 'Athoillah As-Sakandari, nilai aqidah meliputi keimanan kepada Allah, syukur atas nikmat-Nya, dan menjaga keikhlasan dalam ibadah
3. Nasaruddin Razak (dalam Haironi, 2006) juga menegaskan bahwa aqidah merupakan pondasi pendidikan yang mengatur aspek keimanan dan membentuk kepribadian muslim

b. Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang berhubungan dengan perilaku terpuji, tata krama, dan moral. Pendidikan akhlak diharapkan membentuk pribadi yang santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, dan dirinya sendiri. Contoh Integrasi :

1. Penerapan 5s : Praktik salam, sapa, santun, senyum, dan sopan merupakan upaya membiasakan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Teori dan tokoh:

1. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pembentukan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Azizah (2022) menegaskan pendidikan karakter Islam sebagai pondasi moral dan etika peserta didik
2. Kitab *Al-Usfuriyyah* juga menyoroti pentingnya akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sebagai unsur utama pendidikan akhlak
3. Menurut Quraish Shihab, membangun akhlak terpuji harus dimulai sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan harian, di sekolah maupun keluarga.

c. Nilai Syariah

Pengertian :

Nilai syariah adalah aturan atau ketentuan Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), sesama (*habluminannas*), dan alam semesta. Nilai syariah tidak hanya mencakup praktek ibadah, tetapi juga tatanan hidup bermasyarakat. Contoh Integrasi :

1. Shalat Dhuha : Membiasakan shalat dhuha di sekolah atau di rumah adalah bagian dari penerapan nilai syariah, melatih ketekunan beribadah, serta menanamkan disiplin spiritual pada peserta didik.

Teori dan Tokoh :

1. Dalam pendidikan Islam, syariah berfungsi sebagai pedoman hidup yang melingkupi seluruh aspek, baik ritual ibadah maupun interaksi sosial (*maqashid al-syariah*)
2. Menurut Kurniawan & Novita (2023), Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi penyesuaian materi ajar, termasuk integrasi praktik ibadah dan pembentukan lingkungan belajar yang Islami
3. Konsep integrasi yang disarankan oleh Nasaruddin Razak meliputi aspek vertikal (hukum dengan Allah) dan horizontal (sosial kemasyarakatan)

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang terkait dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka.

a. Siswa hafal asmaul husna

Hafal asmaul husna berarti siswa mampu menyebutkan dan menghafal 99 nama Allah dengan baik dan benar. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa nilai aqidah telah tertanam dan siswa memahami sifat-sifat Allah, sehingga membentuk ketauhidan yang kuat. Penguatan hafalan asmaul husna juga diharapkan dapat memengaruhi karakter dan perilaku siswa secara spiritual.

b. Siswa hafal bacaan sholat

Hafalan bacaan sholat mencakup seluruh bacaan wajib dalam sholat mulai dari niat, takbir, Al-Fatihah, bacaan rukuk, sujud, tasyahud, hingga salam. Kemampuan ini mengindikasikan siswa tidak hanya mampu menjalankan ibadah sholat secara benar, tetapi memahami makna bacaan sehingga meningkatkan kualitas ibadahnya.

c. Siswa Hafal doa sholat dhuha

Hafalan doa sholat dhuha menandakan siswa terbiasa melakukan dan memahami keutamaan sholat dhuha sebagai salah satu amalan sunnah. Dengan hafalan ini, diharapkan siswa dapat mempraktikkan ibadah di luar sholat fardhu, sekaligus membangun kebiasaan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

d. Siswa mampu membaca al-fatihah dengan benar dan tidak terbata-bata

Membaca surat Al-Fatihah dengan benar menurut hukum tajwid merupakan syarat sah ibadah sholat. Indikator ini menegaskan pentingnya ketepatan pelafalan dan kefasihan siswa dalam membaca Al-Qur'an, terutama surah Al-Fatihah yang menjadi bacaan utama dalam setiap rakaat sholat. Penguasaan ini menjadi dasar bagi peningkatan kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an lain.

e. Siswa memiliki perilaku yang sopan dan santun dalam berinteraksi dengan oranglain

Keberhasilan indikator ini tercermin dari sikap siswa yang menunjukkan adab dan akhlak terpuji, seperti berbicara dengan lemah lembut, ramah, saling menghormati, serta terbiasa menerapkan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Aspek akhlak ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami.

f. Siswa/siswi terbiasa menutup aurat disekolah

Indikator ini mengukur sejauh mana kebiasaan menjaga aurat telah tertanam dalam diri siswa/siswi sebagai pengamalan nilai syariah. Siswa terbiasa mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai syariat di lingkungan sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang menghargai nilai kesopanan

dan kehormatan diri, serta membentuk disiplin dalam menjalankan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tantangan dalam penerapan Nilai nilai islam

Integrasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan dasar seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi internal sekolah maupun peran eksternal seperti keluarga.

a. Tantangan Guru PAI di Sd

1. Keterbatasan waktu

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD cenderung memiliki waktu yang terbatas dalam membimbing pembiasaan dan penguatan nilai-nilai Islam karena slot pelajaran agama relatif sedikit dibandingkan dengan muatan pelajaran lain. Kondisi ini menyulitkan guru PAI untuk memberikan materi secara menyeluruh dan mendalam, terutama dalam hal pembiasaan nilai-nilai seperti akidah, akhlak, dan syariah pada peserta didik.

2. Dominasi Guru kelas

Guru kelas sering memiliki peran yang lebih dominan dalam pengelolaan pembelajaran dan pengaturan waktu di sekolah dasar. Akibatnya, materi PAI dan pelaksanaan pembiasaan nilai Islami tidak selalu menjadi prioritas utama, terutama jika jadwal padat dengan pelajaran lain. Hal ini dapat membatasi ruang gerak guru PAI dalam membina karakter keislaman siswa secara maksimal.

b. Pentingnya Kolaborasi Guru

- Tanggung jawab Bersama

Keberhasilan integrasi nilai Islam tidak dapat dibebankan hanya pada guru PAI, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh tenaga pendidik. Kolaborasi antarguru memungkinkan seluruh komponen sekolah untuk mendukung pembiasaan positif seperti saling salam, sopan santun, dan kedisiplinan berpakaian sesuai syariat. Setiap guru, baik guru kelas maupun guru muatan lain, perlu turut serta menerapkan dan memberikan contoh nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, nilai Islam tidak hanya diterima secara kognitif di kelas PAI, tapi juga secara afektif dan psikomotorik melalui praktik harian.

c. Kurangnya kontribusi orangtua dalam penerapan pembiasaan menutup aurat, strateginya mengadakan parenting untuk orangtua

- Permasalahan : Salah satu tantangan besar di sekolah dasar adalah minimnya keterlibatan orangtua dalam pembiasaan menutup aurat, khususnya pada anak-anak. Seringkali, orangtua kurang memahami urgensi penerapan syariat berpakaian atau tidak menerapkan konsistensi aturan di rumah dan sekolah.

- Strategi : *Parenting* Orangtua

- Penyuluhan *Parenting* Islam : Sekolah dapat mengadakan kegiatan parenting yang memberikan pemahaman mengenai pentingnya menutup aurat sesuai ajaran Islam, manfaat bagi perkembangan karakter anak, dan cara menanamkan kebiasaan baik sejak dini.
- Sosialisasi Berkelanjutan : Mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid untuk berdiskusi, sharing pengalaman, serta memastikan kesamaan persepsi dan praktik antara sekolah dan rumah.
- Kolaborasi dengan Komite Sekolah : Melibatkan komite sekolah untuk membuat program pendukung dan memastikan aturan tentang menutup aurat diterapkan secara merata di lingkungan sekolah maupun di rumah.
- Modelling dan Keteladanan : Mengajak orangtua menjadi teladan dengan turut memperhatikan penampilan sesuai syariat saat hadir di sekolah.

4. Peran Kurikulum Merdeka dan Guru PAI dalam Penguatan Karakter Siswa

a. Keleluasaan dan Panduan dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan (fleksibilitas) kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, kurikulum ini juga menyediakan panduan yang jelas sehingga guru tidak merasa kebingungan dalam mengimplementasikannya.

b. Pengembangan Nilai-Nilai Kurikulum

Nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka dapat dikembangkan lebih lanjut oleh sekolah dan guru. Guru diberikan ruang untuk berinovasi, menyesuaikan materi, metode, dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah.

c. Fokus pada penguatan karakter

Salah satu keunggulan utama Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada penguatan karakter. Kurikulum ini tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila.

d. Guru PAI sebagai Fondasi Penguatan Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat sentral dalam membangun fondasi karakter siswa di sekolah. Berdasarkan pengalaman di banyak sekolah:

- Guru PAI sering menjadi ujung tombak dalam penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan etika.
- Guru PAI biasanya menjadi rujukan utama ketika ada masalah terkait perilaku atau karakter siswa.
- Melalui pembiasaan, keteladanan, dan program-program keagamaan, guru PAI membantu membentuk budaya positif di lingkungan sekolah.

5. Kompetensi Guru melalui Pengawasan Bina dan Pelatihan Kurikulum Merdeka

a. Peran Pengawas Bina dari Kementerian Agama

Di kecamatan Cicadas, terdapat pengawas bina dari Kementerian Agama yang sangat aktif dan berperan penting dalam mendampingi sekolah-sekolah, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pengawas ini juga merupakan instruktur nasional, sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas terkait Kurikulum Merdeka.

b. Pelatihan Terstruktur untuk Guru

Untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, diadakan pelatihan secara terstruktur dan rutin:

- Frekuensi :Pelatihan dilakukan dua kali dalam setahun.
- Tujuan: Membekali guru dengan pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka, serta kemampuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang sesuai

c. Proyek Pengembangan perangkat ajar

Pelatihan tidak hanya berupa teori, tetapi juga diikuti dengan proyek nyata yang harus dikerjakan oleh guru, yaitu:

- Pembuatan CPE (Capaian Pembelajaran)

Guru dilatih untuk merumuskan Capaian Pembelajaran yang jelas, sesuai dengan kebutuhan siswa dan jenjang pendidikan.

- Pembuatan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)

Guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran yang sistematis sebagai panduan dalam proses pembelajaran.

- Pengembangan Modul Ajar

Guru didorong untuk mengembangkan modul ajar yang kreatif dan inovatif, menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan sekolah.

d. Manfaat dan Dampak

- Peningkatan Kompetensi Guru :Guru menjadi lebih paham dan siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
- Kemandirian dalam Pengembangan Ajar :Guru tidak hanya mengandalkan materi dari pusat, tetapi mampu membuat dan mengembangkan sendiri perangkat ajar yang relevan.
- Peningkatan Kualitas Pembelajaran : Dengan perangkat ajar yang dikembangkan sendiri, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan sesuai kebutuhan siswa.

6. Pengawasan, Evaluasi, dan Penguatan Pembiasaan Karakter di Sekolah

a. Pengawasan dan Evaluasi oleh Kepala Sekolah dan KKG

- Peran Kepala Sekolah: Kepala sekolah aktif melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program pembiasaan karakter dan nilai-nilai PAI di sekolah.

- Rapat KKG (Kelompok Kerja Guru): Guru-guru secara rutin mengadakan rapat KKG untuk melakukan evaluasi bersama. Dalam forum ini, guru saling berbagi pengalaman, kendala, dan solusi terkait pembiasaan karakter di kelas.
- b. Identifikasi Permasalahan Siswa
 - Kebiasaan Negatif: Masih ditemukan siswa yang berbicara kotor atau kurang sopan.
 - Pengaruh Gadget: Anak-anak saat ini cenderung lebih tertarik pada gadget, yang bisa mengganggu proses pembentukan karakter dan konsentrasi belajar.
- c. Strategi Penguatan Motivasi dan Pembiasaan
 - Pendekatan Personal :Guru menggunakan pendekatan personal, seperti membawa figur teladan (misal: Pak Dedi) ke kelas atau menggunakan foto/video sebagai motivasi agar siswa lebih kondusif.
 - Intervensi Langsung :Jika ada siswa yang sulit diatur, guru melakukan intervensi langsung, misalnya dengan merekam perilaku siswa dan memperlihatkannya kepada orang tua atau siswa itu sendiri sebagai bentuk refleksi.
 - Kerjasama dengan Orang Tua : Guru secara aktif berkomunikasi dengan orang tua melalui grup-grup komunikasi (WhatsApp, dsb.), memberikan himbauan, dan melibatkan mereka dalam proses pembiasaan karakter di rumah.
- d. Evaluasi dan Intervensi Berkala
 - Kumpulan Rutin KKG :Evaluasi dilakukan secara rutin di tingkat sekolah melalui pertemuan KKG, untuk menilai sejauh mana efektivitas pembiasaan karakter dan penerapan nilai-nilai PAI.
 - Evaluasi Tingkat Kecamatan :Setelah evaluasi di sekolah, hasilnya dibawa ke tingkat kecamatan untuk didiskusikan lebih lanjut, mencari solusi bersama, dan memastikan program berjalan sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan relevan dengan nilai-nilai PAI.
- e. Fokus pada Nilai-nilai Relevan
 - Evaluasi tidak hanya melihat hasil akademik, tetapi juga menilai sejauh mana nilai-nilai PAI dan pembiasaan karakter diterapkan dan membudaya di sekolah.
 - Guru dan kepala sekolah mencari cara-cara kreatif agar pembiasaan karakter tetap berjalan meski dihadapkan pada tantangan zaman, seperti penggunaan gadget.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan (aqidah) yang kuat, akhlak mulia, dan disiplin dalam menerapkan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai aqidah, akhlak, dan syariah diimplementasikan

melalui berbagai kegiatan seperti menghafal asmaul husna, menerapkan perilaku sopan santun (5S), hingga membiasakan shalat dhuha.

Keberhasilan penerapan nilai-nilai Islam dapat diukur melalui indikator seperti kemampuan siswa menghafal asmaul husna, bacaan sholat, doa sholat dhuha, membaca Al-Fatihah dengan benar, perilaku sopan santun dalam interaksi sosial, serta kebiasaan menutup aurat di sekolah. Indikator ini menunjukkan ketercapaian pemahaman, pengamalan, dan internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan signifikan, antara lain keterbatasan waktu bagi guru PAI, dominasi peran guru kelas dalam pengaturan pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan orangtua dalam pembiasaan nilai terutama menutup aurat. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru PAI, guru kelas, dan seluruh tenaga pendidik sangat penting agar nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis di kelas, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, keterlibatan aktif orangtua melalui program parenting menjadi strategis untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Islam di rumah dan sekolah. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, pembiasaan nilai Islam seperti menutup aurat dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga berakhlak Islami sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan panduan yang jelas bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini memungkinkan pengembangan nilai-nilai secara inovatif dan kontekstual, dengan fokus utama pada penguatan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral sebagai fondasi penguatan karakter melalui penanaman nilai moral, spiritual, dan etika serta pembiasaan positif di lingkungan sekolah.

Peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka didukung oleh peran aktif pengawas bina dari Kementerian Agama serta pelatihan terstruktur yang rutin dilakukan. Pelatihan meliputi pembuatan perangkat ajar seperti Capaian Pembelajaran (CPE), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang inovatif, sehingga guru menjadi mandiri dan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Pengawasan dan evaluasi program penguatan karakter berjalan secara berjenjang mulai dari kepala sekolah hingga Kelompok Kerja Guru (KKG). Identifikasi masalah seperti kebiasaan negatif siswa dan pengaruh gadget menjadi fokus intervensi melalui pendekatan personal, keterlibatan orang tua, dan upaya refleksi siswa. Evaluasi dilakukan secara rutin di tingkat sekolah dan kecamatan untuk memastikan efektivitas pembiasaan nilai-nilai PAI serta adaptasi terhadap tantangan zaman.

Secara keseluruhan, kesuksesan penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antara guru, kepala sekolah, pengawas, dan orang tua, dengan guru PAI sebagai ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai

Islami dan karakter mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tuntunan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, M. (2023). Strategi Intervensi Guru dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 112-120.
- Hidayat, R. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 112-120.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Kurikulum Merdeka: *Panduan Implementasi dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nugroho, T. (2023). Strategi Pengembangan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 9(1), 56-65.
- Putra, A. (2023). Evaluasi Program Pembiasaan Karakter di Sekolah Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(1), 34-42.
- Rahman, M. A. (2022). Modul Ajar Kreatif dan Inovatif untuk Mendukung Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 78-87.
- Sari, L. P., & Prasetyo, H. (2022). Pengaruh Pelatihan Terstruktur terhadap Kompetensi Guru dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 134-142.
- Wahyuni, S. (2021). Penguatan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 89-98.
- Yunandra, A. (2024). *Kurikulum Merdeka dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Islam*.